

PEMIKIRAN TASAWUF SYEIKH IBN 'ATOILLAH AS-SAKANDARI DALAM KITAB AL HIKAM

(Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)

Azizah Aryati
Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Tergolong ulama yang produktif, dengan lebih dari 20 karya meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibn Ajiba. Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir, 'Unwan at-Taufiq fi'dab al-Thariq, miftah al-Falah dan al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad. Yang terakhir ini merupakan tanggapan terhadap Syaikhul Islam ibn Taimiyyah mengenai persoalan tauhid. Kedua ulama besar itu memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog yang berkualitas tinggi dan sangat santun. Ibn Taimiyyah adalah sosok ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. Sementara Ibnu 'Atha'illah dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah. Karena mereka juga ketat dalam urusan syari'at.

Latar Belakang

Syeikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari (w. 1309 M) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu pindah ke Kairo. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas di bidang tasawuf sebagai seorang "master" (syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini.

Sejak kecil, Ibnu 'Atha'illah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarikat Al-Syadzili. Dalam bidang fiqh ia menganut dan menguasai Mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarikat Al-Syadzili.

Tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibn Ajiba.¹

Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir, 'Unwan at-Taufiq fi'dab al-Thariq, miftah al-Falah dan al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad. Yang terakhir ini merupakan tanggapan terhadap Syaikhul Islam ibn Taimiyyah mengenai persoalan tauhid. Kedua ulama besar itu memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog yang berkualitas tinggi dan sangat santun. Ibn Taimiyyah adalah sosok

ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. Sementara Ibnu 'Atha'illah dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah. Karena mereka juga ketat dalam urusan syari'at.

Ibn 'Athaillah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat. Ia dikenal sebagai master atau syaikh ketiga dalam lingkungan tarikat Syadzili setelah pendirinya Abu al Hasan Asy Syadzili dan penerusnya, Abu Al Abbas Al Mursi. Dan Ibn 'Athaillah inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarikat syadziliyah tetap terpelihara.

Meski ia tokoh kunci di sebuah tarikat, bukan berarti aktifitas dan pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarekat saja. Buku-buku Ibnu 'Atha'illah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok, bersifat lintas mazhab dan tarikat, terutama kitab Al Hikam yang melegenda ini. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR. Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 679 H.

Keluarga Ibnu Atho' adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqh pada masanya. Tajuddin remaja sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Kota Iskandariah pada masa Ibnu Atho' memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqh, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawwuf dan para Auliya' Sholihin.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila Ibnu Atho'illah tumbuh sebagai seorang faqih, sebagaimana harapan dari kakeknya. Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada tingkatan tasawuf. Hal mana membuat kakeknya secara terang-terangan tidak menyukainya. Ibnu Atho' menceritakan dalam kitabnya "Lathoiful minan" : "Bahwa kakeknya adalah seorang yang tidak setuju dengan tasawwuf, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya. Pada akhirnya Ibn Atho' memang lebih terkenal sebagai seorang sufi besar. Namun menarik juga perjalanan hidupnya, dari didikan yang murni fiqh sampai bisa memadukan fiqh dan tasawuf. Oleh karena itu buku-buku biografi menyebutkan riwayat hidup Atho'illah menjadi tiga masa:

Periode pertama

Masa ini dimulai ketika ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, usul, nahwu dan lain-lain dari para alim ulama di Iskandariah. Pada periode itu beliau terpengaruh pemikiran-pemikiran kakeknya yang mengingkari para ahli tasawwuf karena kefanatikannya pada ilmu fiqh, dalam hal ini Ibnu Atho'illah bercerita: "Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursi, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau". Pendapat saya waktu itu bahwa yang ada hanya ulama ahli dzahir, tapi mereka (ahli tasawwuf) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara dzahir syariat menentangnya".

Periode Kedua

Masa ini merupakan masa paling penting dalam kehidupan sang guru pemburu kejernihan hati ini. Masa ini dimulai semenjak ia bertemu dengan gurunya, Abu al-Abbas al-Mursi, tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Dalam masa ini sirnalah keingkarannya ulama' tasawwuf. Ketika bertemu dengan al-Mursi, ia jatuh kagum dan simpati. Akhirnya ia mengambil Thariqah langsung dari gurunya ini.

Periode Ketiga

Masa ini dimulai semenjak kepindahan Ibn Atho' dari Iskandariah ke Kairo. Dan berakhir dengan kepindahannya ke haribaan Yang Maha Asih pada tahun 709 H. Masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan Ibnu Atho'illah dalam ilmu fiqh dan ilmu tasawwuf. Ia membedakan antara Uzhlah dan kholwah. Uzhlah menurutnya adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si Salik (orang yang uzlah) selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan uzlah-nya dan nyaman dengan kesendiriannya ia memasuki tahapan khalwah. Dan khalwah dipahami dengan suatu cara menuju rahasia Tuhan, kholwah adalah perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan dengan selain Allah SWT.

Menurut Ibnu Atho'illah, ruangan yang bagus untuk ber-khalwah adalah yang tingginya, setinggi orang yang berkhalwat tersebut. Panjangnya sepanjang ia sujud. Luasnya seluas tempat duduknya. Ruangan itu tidak ada

lubang untuk masuknya cahaya matahari, jauh dari keramaian, pintunya rapat, dan tidak ada dalam rumah yang banyak penghuninya. Ibnu Atho'illah sepeninggal gurunya Abu al-Abbas al-Mursi tahun 686 H, menjadi penggantinya dalam mengembangkan Tariqah Syadziliyah. Tugas ini ia emban di samping tugas mengajar di kota Iskandariah. Maka ketika pindah ke Kairo, ia bertugas mengajar dan ceramah di Masjid al-Azhar. Ibnu Athoillah wafat pada tahun 709 H di Kairo dan dimakamkan di pemakaman al-Qorrofah al-Kubro.²

A. Kitab Al-Hikam Ibnu 'Atha'illah

Kitab ini dikenali juga dengan nama al-Hikam al-Ata'illah untuk membedakannya daripada kitab-kitab lain yang juga berjudul Hikam. Syekh Ibnu Atha'illah menghadirkan Kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya.

Kitab Al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Atha'illah, khususnya dalam paradigma tasawuf³. Di antara para tokoh sufi yang lain seperti Al-Hallaj, Ibnul Arabi, Abu Husen An-Nuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya, kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teologi. Tetapi diimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadah dan suluk, artinya di antara syari'at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Corak Pemikiran Ibnu Atha'illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma'rifat.

Kitab Al-Hikam adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap realitas dunia yang terjadi saat ini. Di era globalisasi seperti sekarang, kita tidak bisa lepas dari pergaulan global yang keras, saling sikut sana-sini. Dan dunia, yang konon dapat menjauhkan diri dari Tuhan, oleh sebagian orang (terutama dari kalangan sufi), sebisa mungkin untuk dijauhi dan ditinggalkan, yakni dengan melakukan suluk zuhud (meninggalkan dunia). Namun, disatu sisi, masyarakat kita dituntut agar mampu bersaing di ranah kancah dunia. Umat Islam selama ini jauh tertinggal dari umat-umat yang lain, dengan alasan melakukan zuhud tadi. Hatinya tidak ingin tercampur dengan urusan duniawi. Dunia yang dapat melengahkan dan memperbudak manusia. Namun, bagi Ibnu 'Atha'illah, profesi dan mencari dunia (sandang, pangan, dan papan) itu penting. Sebagai kendaraan (*washilah*) untuk menuju rasa syukur kepada Allah. Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang perlu diluruskan, supaya umat Islam tidak gagal paham, kemudian mengasingkan diri sepenuhnya kepada dunia.

B. Pemikiran Thariqat Ibnu 'Atha'illah

Adapun pemikiran-pemikiran tarikat Ibnu 'Atha'illah adalah:

Pertama, tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Illahi. “Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur. Dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya,” kata Ibnu Atha’illah.

Kedua, tidak mengabaikan penerapan syari’at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan Al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs), serta pembinaan moral (akhlak), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Ketiga, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain daripada Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. “Semua itu hanyalah permainan (al-la’b) dan senda gurau (al-lahwu) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi,” ujarnya.

Keempat, tidak ada halangan bagi kaum salik untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia. Seorang salik, kata Atha’illah, tidak bersedih ketika kehilangan harta benda dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta.

Kelima, berusaha merespons apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik.

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Bagi Syekh Atha’illah, tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.

Ketujuh, dalam kaitannya dengan ma’rifat Al-Syadzili, ia berpendapat bahwa ma’rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan; mawahib, yaitu Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut; dan makasib, yaitu ma’rifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui ar-

riyadhah, dzikir, wudhu, puasa, sahalat sunnah dan amal shalih lainnya.

Mengenai konsep maqām Ibn Atha’illah memiliki pemikiran yang berbeda, dia memandang bahwa suatu maqām dicapai bukan karena adanya usaha dari seorang salik, melainkan semata anugerah Allah swt. Karena jika maqām dicapai karena usaha salik sendiri, sama halnya dengan meyakini bahwa salik memiliki kemampuan untuk mencapai suatu maqām atas kehendak dan kemampuan dirinya sendiri. Ibn Atha’illah membagi tingkatan maqam sufi menjadi 9 tahapan;

1. Maqam Taubat

Taubat adalah maqam awal yang harus dilalui oleh seorang salik. Sebelum mencapai maqam ini seorang salik tidak akan bisa mencapai maqam-maqam lainnya. Karena sebuah tujuan akhir tidak akan dapat dicapai tanpa adanya langkah awal yang benar. Cara taubat sebagaimana pandangan Ibn Atha’illah adalah dengan bertafakkur dan berkhawatir. sedang tafakkur itu sendiri adalah hendaknya seorang salik melakukan introspeksi terhadap semua perbuatannya di siang hari. Jika dia mendapati perbuatannya tersebut berupa ketaatan kepada Allah, maka hendaknya dia bersyukur kepada-Nya. Dan sebaliknya jika dia mendapati amal perbuatannya berupa kemaksiatan, maka hendaknya dia segera beristighfar dan bertaubat kepada-Nya.

2. Maqam Zuhud

Dalam pandangan Ibn ‘Aṭā’illah, zuhd ada 2 macam;

a. Zuhd *Zahir* Jalī seperti zuhd dari perbuatan berlebih-lebihan dalam perkara hālal, seperti: makanan, pakaian, dan hal lain yang tergolong dalam perhiasan duniawi.

b. Dan Zuhd *Bāṭin* Khafī seperti zuhd dari segala bentuk kepemimpinan, cinta penampilan *zahir*, dan juga berbagai hal maknawi yang terkait dengan keduniaan”.

Hal yang dapat membangkitkan maqām zuhd adalah dengan merenung (ta’ammul). Jika seorang sālik benar-benar merenungkan dunia ini, maka dia akan mendapati dunia hanya sebagai tempat bagi yang selain Allah, dia akan mendapatinya hanya berisikan kesedihan dan kekeruhan. Jikalau sudah demikian, maka sālik akan zuhd terhadap dunia.

3. Maqam Sabar

Ibn ‘Aṭā’illah membagi sabar menjadi 3 macam: sabar terhadap perkara haram, sabar terhadap kewajiban, dan sabar terhadap segala perencanaan (angan-angan) dan usaha.

4. Maqam Syukur

Syukur dalam pandangan Ibn ‘Aṭā’illah terbagi menjadi 3 macam;

- Pertama syukur dengan lisan, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat.

- Kedua, syukur dengan anggota tubuh, yaitu syukur yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan.
- Ketiga, syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah Sang Pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia semata-mata dari-Nya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn ‘Ata’illah: “dalam syukur menurut Ibn ‘Ata’illah terdapat tiga bagian; syukur lisan yaitu memberitakan kenikmatan (pada orang lain), syukur badan adalah beramal dengan ketaatan kepada Allah, dan syukur hati adalah mengakui bahwa Allah semata Sang Pemberi nikmat. Dan segala bentuk kenikmatan dari seseorang adalah semata-mata dari Allah.”

5. Maqam khauf

Seorang salik dapat mencapai derajat maqam khauf apabila dia merasa takut atas dirinya dan maqamnya, karena dia tahu bahwa Allah memiliki kepastian hukum dan kehendak yang tidak dapat dicegah. Ketika Allah berkehendak untuk mencabut suatu maqām dan hal yang ada pada diri salik, seketika itu juga Allah akan mencabutnya.

“Bukti dari makna ini mengharuskan maqām khauf bagi seorang hamba terwujud, ketika dia memiliki ucapan yang baik dan perilaku yang terpuji maka dia tak akan terputus maqām khauf ini, serta dia tidak terpedaya dengan urusan duniawi, karena hukum kepastian dan kehendak Allah terwujud.”

“Jika engkau ingin agar Allah membukakan bagimu pintu rajā’, maka lihatlah segala sesuatu yang diberikan Allah kepadamu. Dan jika engkau ingin agar Allah membukakan bagimu pintu khauf, maka lihatlah apa yang telah kau berikan kepada-Nya.”

6. Maqam Ridha dan Tawakkal

Riḍā dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah. Hal ini didasarkan pada QS. al-Mā’idah ayat 119:⁴ (Allah riḍa terhadap mereka, dan mereka riḍa kepada Allah), dan juga sabda Rasulullah SAW.: (Orang yang merasakan [manisnya] iman adalah orang yang riḍa kepada Allah). Maqam riḍa bukanlah maqam yang diperoleh atas usaha salik sendiri. Akan tetapi riḍa adalah anugerah yang diberikan Allah.

7. Maqam Mahabbah

Ibn ‘Aṭṭā’illah memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep mahabbah bahwa dalam mahabbah seorang salik harus menanggalkan segala angan-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan bahwa salik yang telah sampai pada mahabbah (cinta) bisa jadi dia masih mengharapkan balasan atas cintanya kepada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa cinta salik didasarkan atas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta sebagaimana cintanya. Karena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan segala yang ada pada dirinya demi yang dicintainya, dan tidak

mengharapkan imbalan apapun dari yang dicintainya, yang dalam konteks ini adalah Allah SWT.

“...mahabbah (cinta) kepada Allah adalah tujuan luhur dari seluruh maqām, titik puncak dari seluruh derajat. Tiada lagi maqām setelah mahabbah, karena mahabbah adalah hasil dari seluruh maqām, menjadi akibat dari seluruh maqām, seperti rindu, senang, riḍa dan lain sebagainya. Dan tiadalah maqām sebelum mahabbah kecuali hanya menjadi permulaan dari seluruh permulaan maqām, seperti taubat, sabar, zuhd dan lain sebagainya...”

C. Kontribusi Kitab Syarah Hikam dalam Dunia Pendidikan Islam

Kitab Syarah Al-Hikam ini begitu terang dalam melakukan terjemahan ke teks bahasa Indonesia. Selain itu, buku ini juga menyertakan teks asli dari tulisan Mbah Sholeh Darat (Arab Pegon), sehingga pembaca yang menguasai Jawa Arab Pegon bisa langsung melakukan kroscek apa dan bagaimana kalam yang telah Mbah Sholeh tafsiri. Karena bisa jadi hasil terjemah tidak sesuai ketika kita merujuk langsung kepada redaksi aslinya.

Kitab Syarah Al-Hikam yang disyarahi Mbah Sholeh Darat ini menjadi salah satu bacaan wajib bagi siapapun, terutama yang ingin mendalami secara lebih kajian-kajian tentang tasawuf, baik yang falsafi maupun amali. Karena di dalamnya begitu terang—baik secara eksplisit—menjelaskan tahapan-tahapan mengenai syari’at, tarekat, dan hakikat. Sehingga kalangan awam dapat mencernanya dengan baik.

Salah satu contoh kajian tasawuf, pada hikmah pertama, sebagaimana yang disusun Ibnu ‘Aṭṭā’illah menyebutkan, *min ‘alamaatil i’timaadi ‘ala al-‘amal, nuqshonu ar-Raja’ ‘inda wujuudi al-zalal*” (diantara tanda-tanda bahwa seseorang bertumpu pada kekuatan amal usahanya ialah kurangnya pengharapan (terhadap rahmat anugerah Allah) ketika terjadi padanya suatu kesalahan atau dosa). Menariknya, Mbah Sholeh Darat memberikan beberapa contoh, misalnya. Bahwa amal kita di dunia ini tidak akan mampu menjamin keselamatan seseorang. Karena baik iman ataupun kufur, masuk surga atau masuk neraka, itu semua berkat *fadhil* (karunia) dan keadilan Allah Swt semata.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Ibn ‘Atoillah dalam Kitab Al- Hikam

1. Nilai pendidikan tentang tidak dianjurkan menyandarkan harapan pada usaha yang dilakukan.

A

مِنْ عَلَامَاتِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نَقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَلِ

Ciri-ciri bersandar kepada amal (perbuatan) adalah berkurangnya harapan (suasana hati) tatkala terjadi kesalahan pada perbuatan tersebut.⁵

Imam Ibnu Athaillah mengawali Kalam Hikmat beliau dengan mengajak kita merenung kepada hakikat amal. Amal dibagi kepada dua jenis yaitu amaliah fisik dan amaliah bathin (hati). Beberapa orang melakukan amaliah fisik tetapi hati tidak tersambung dengan perbuatan zahir itu. Jika hati dipengaruhi oleh amalan hati, maka hati itu dikatakan bersandar juga kepada amal. Hati yang tidak bersandar kepada amaliah fisik adalah hati yang menghadap kepada Allah SWT dan menyerah sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa adanya tuntutan. Hati yang demikian tidak menjadikan amal sebagai alat untuk tawar menawar dengan Tuhan dalam mendapatkan sesuatu. Amalan tidak menjadi perantara antara orang tersebut dengan Tuhannya. Orang yang seperti ini tidak membatasi kekuasaan dan kemurahan Tuhan untuk tunduk kepada perbuatan manusia. Allah SWT Yang Maha Berdiri Dengan Sendiri berbuat sesuatu menurut kehendak-Nya tanpa dipengaruhi oleh siapapun.

Apa saja yang berkaitan dengan Allah SWT adalah mutlak, tidak ada batas. Oleh karena itu orang arif tidak menjadikan amalan sebagai alat yang mengintervensi ketuhanan Allah SWT atau 'memaksa' Allah SWT berbuat sesuatu menurut perbuatan makhluk. Perbuatan Allah SWT berada di hadapan dan perbuatan makhluk di belakang. Tidak pernah terjadi Allah SWT mengikuti perkataan dan perbuatan seseorang atau sesuatu.

2: Nilai Pendidikan Tentang Hukum sebab akibat dan Ketentuan Tuhan

Allah SWT menjadikan sistem sebab akibat yang teratur adalah untuk memudahkan manusia merencanakan kehidupan mereka di dunia ini. Kekuatan akal dan pancaindera manusia mampu mengungkapkan kehidupan yang berkaitan dengan hukum sebab akibat. Hasil dari penelitian dan kajian akal itulah lahir berbagai jenis ilmu tentang alam dan kehidupan, seperti ilmu sains, astronomi, kedokteran, teknologi dan sebagainya. Semua jenis ilmu itu dibentuk berdasarkan perjalanan hukum sebab-akibat. Keteraturan sistem sebab akibat menjadikan manusia terikat dengan hukum sebab-akibat. Manusia bergantung kepada amal (sebab) dalam mendapatkan hasil (akibat). Manusia yang mementingkan sebab dalam menentukan akibat serta bersandar dengannya dinamakan ahli asbab.

Sistem sebab musabab atau perjalanan hukum sebab-akibat sering membuat manusia lupa kepada kekuasaan Allah SWT. Mereka melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan bahwa akibat akan lahir daripada sebab, seolah-olah Allah SWT tidak ikut campur dalam urusan mereka. Allah SWT tidak suka hamba-Nya 'mempertuhankan' sesuatu kekuatan sehingga mereka lupa kepada kekuasaan-Nya. Allah SWT tidak suka jika hamba-Nya sampai kepada tahap mempersekutukan diri-Nya dan kekuasaan-Nya dengan unsur alam dan hukum

sebab-akibat ciptaan-Nya. Dia yang meletakkan pengaruh kepada unsur alam berkuasa membuat unsur alam itu menjadi lemah. Dia yang meletakkan kerapian pada hukum sebab-akibat berkuasa untuk mengubah hukum tersebut. Dia mengutuskan rasul-rasul dan nabi-nabi membawa mukjizat yang mengubah hukum sebab-akibat menyadarkan manusia kepada-Nya, agar kepercayaan pada hukum sebab akibat tidak menghalangi ketuhanan-Nya. Kelahiran Nabi Isa a.s tanpa ayah, terbelahnya laut dipukul oleh tongkat Nabi Musa a.s, ketidakmampuan api membakar Nabi Ibrahim a.s, keluarnya air yang jernih dari jari-jari Nabi Muhammad SAW dan banyak lagi yang didatangkan oleh Allah SWT, meruntuhkan ketetapan hukum sebab-akibat menyadarkan manusia tentang hakikat bahwa kekuasaan Allah SWT dapat mengalahkan hukum sebab-akibat. Alam dan hukum yang ada padanya seharusnya membuat manusia mengenal Tuhan, bukan menutup pandangan kepada Tuhan.

3. Nilai Pendidikan Tentang Kekuatan Benteng Takdir

سَوَابِقُ الْهِمَمِ لَا تَحْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

Kuat dan besarnya semangat (ketekunan, keinginan atau ikhtiar) tidak akan meruntuhkan benteng takdir.⁶

Hikmat ke tiga ini mengajak kita merenung kepada kuatnya kekuasaan takdir atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang tidak termasuk di dalam takdir. Dalam kepasrahan secara menyeluruh kepada Allah SWT, sebaiknya akal dan nafsu harus ditundukkan kepada kekuatan takdir. Akal mesti mengakui kelemahannya dalam melawan takdir. Nafsu harus mengakui kelemahan akal dalam hal tersebut dan ikut tunduk bersama-samanya. Setelah nafsu dan akal sudah ditundukkan, barulah kemudian hati bisa beriman dengan kuat kepada takdir. Orang yang mengamalkan tuntutan Islam disertai dengan beriman kepada Qadla dan Qadar, jiwanya akan sentiasa tenang dan damai. Putaran roda kehidupan tidak membolak-balikkan hatinya karena dia melihat apa yang terjadi adalah menurut apa yang harusnya terjadi. Hatinya tunduk kepada hakikat bahwa Allah SWT yang menentukan, sementara manusia berkewajiban taat kepada-Nya, tidak perlu mencampuri urusan-Nya. Mungkin timbul pertanyaan apakah orang Islam tidak boleh menggunakan akal fikiran, tidak boleh menentukan kehidupannya dan tidak boleh berusaha memperbaiki kehidupannya? Apakah orang Islam mesti menyerah bulat-bulat kepada takdir?

Beriman kepada takdir seharusnya melahirkan kepasrahan kepada Allah dengan cerdas, bukan kepasrahan yang membabi buta. Orang yang pasrah secara membabi buta tidak akan dapat berserah diri dengan sebenarnya

kepada Allah SWT, karena dibalik kepasrahan membabi buta tersebut, nafsu akan mempengaruhi akal untuk menimbulkan keraguan terhadap Allah SWT.

4. Nilai Pendidikan Tentang Allah SWT Mengatur Segala sesuatu

أَرَحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

Tenangkan hatimu dari urusan tadbir karena apa yang diatur oleh selain-mu tentang urusan dirimu, tidak perlu engkau campur tangan.⁷

Orang yang mengamalkan tuntutan Islam disertai dengan beriman kepada Qadla dan Qadar, jiwanya akan sentiasa tenang dan damai. Putaran roda kehidupan tidak membolak-balikkan hatinya karena dia melihat apa yang terjadi adalah menurut apa yang harusnya terjadi. Hatinya tunduk kepada hakikat bahwa Allah SWT yang menentukan, sementara manusia berkewajiban taat kepada-Nya, tidak perlu mencampuri urusan-Nya.

Kalam Hikmat keempat di atas membimbing ke arah itu agar iman tidak dicampur dengan keraguan.

5. Nilai Pendidikan Tentang Jalan Memperoleh Ma'rifat

Apabila tuhan membukakan bagimu jalan untuk ma'rifat, maka jangan hiraukan tentang amalmu yang masih sedikit karena Allah SWT tidak membuka jalan tadi melainkan dia berkehendak memperkenalkan dirinya kepada kamu.⁸

Jalan menuju gerbang makrifat secara umum terbagi kepada dua. Jalan pertama dinamakan jalan orang yang mencari dan jalan kedua dinamakan jalan orang yang dicari. Orang yang mencari akan melalui jalan di mana dia kuat melakukan mujahadah, berjuang melawan godaan hawa nafsu, kuat melakukan amal ibadah dan gemar menuntut ilmu. Fisiknya sibuk melaksanakan tuntutan syariat dan batinnya mempertahankan iman. Dia mempelajari tasawuf, mengenal sifat-sifat yang tercela dan berusaha menghindarinya, kemudian dihiasinysendiri dengan sifat-sifat yang terpuji. Dibersihkannya nafsu dan melatih dirinya agar menjadi bertambah suci hingga meningkat ke tahap yang diridai Allah SWT.

6. Nilai Pendidikan Tentang Ikhlas adalah Ruhnya Ibadah

الْأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ وَآرَؤُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا.

Amalan fisik adalah kerangka sedangkan rohnya adalah ikhlas yang tersembunyi dalam amalan itu.⁹

Amal lahiriah digambarkan sebagai batang tubuh dan ikhlas digambarkan sebagai nyawa yang menghidupkan batang tubuh itu. Seandainya manusia tidak memperoleh hasil yang baik dari amal baik yang telah dilakukannya, maka hendaklah dia merenung dan introspeksi diri tentang keikhlasan yang dia lakukan dalam beribadah tersebut

7. Nilai Pendidikan Tentang Menunda Amal baik merupakan Tanda Kebodohan

إِحَالَتُكَ الْأَعْمَالَ عَلَى وَجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رِعُونَاتِ النَّفْسِ

Menunda kebaikan karena mengharapkan kesempatan lain yang lebih baik adalah tanda kebodohan.¹⁰

Setiap saat adalah kesempatan dan tidak ada kesempatan yang lebih baik daripada kesempatan yang datang pada kita. Kesempatan yang paling baik ialah kesempatan yang kita sedang berada di dalamnya.

Mengabaikan kesempatan adalah akibat dari panjangnya angan-angan. Panjangnya angan-angan disebabkan kurangnya ingatan kepada mati. Jadi, obat yang paling mujarab untuk mengubati kelalaian ialah memperbanyak mengingat kematian. Apabila ingatan akan kematian sudah kuat maka seseorang tidak akan mengabaikan kesempatan yang datang padanya untuk melakukan amal salih.

8. Nilai Pendidikan Tentang Sikap Orang Bodoh

مَاتَرَكَ مِنَ الْجَهْلِ شَيْئًا مَنْ أَرَادَ أَنْ يُحْدِثَ فِي الْوَقْتِ غَيْرَ مَا أَظْهَرَهُ اللَّهُ فِيهِ.

Tidak meninggalkan sedikit pun dari kebodohan bagi siapa saja yang berkeinginan memiliki sesuatu pada waktu yang berbeda dari apa yang dijadikan Allah SWT pada masa itu.¹¹

Dalam perjalanan menuju Allah SWT ada sebagian orang yang tertinggal walaupun mereka sudah melakukan amal seperti yang dilakukan oleh orang lain yang lebih maju. Satu hal yang menghalangi golongan yang tertinggal itu adalah kebodohannya yang tidak bersedia tunduk kepada ketentuan Allah SWT. Dia masih dikendalikan oleh hawa nafsu dan akalnya yang menghalangi hatinya untuk ma'rifatullah. Pandangannya hanya tertuju kepada materi dan perbuatan lahiriah saja. Dia hanya meyakini kebenaran hukum sebab-akibat dan berharap banyak pada usahanya. Dia yakin yang akan dia dapatkan adalah apa yang dia usahakan melalui kerjanya.

B. Kontribusi Kitab Al-Hikam Dalam Pendidikan Islam

Kitab Al-Hikam sudah tidak asing lagi di telinga umat Islam karena kitab karangan Syekh Ibnu 'Atha'llah al-Iskandary itu merupakan karya monumental yang telah memancarkan keindahan spiritualitas dalam agama Islam. Di kalangan para santri, kitab ini telah sangat dikenal, bahkan ada yang menyebut kefenomenalan kitab ini setara dengan karya besar Imam Al-Ghazali, yaitu Ihya Ulumuddin. Hikmah dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya bukan saja enak diresapi, melainkan juga kaya makna. Sejak dituliskannya pada 1868, sudah puluhan ulama yang turut andil dalam memberikan penjelasan, komentar, dan catatan perinci tentang kitab klasik ini.¹² Salah satu ulama yang mencoba memberikan penjelasan terhadap kitab fenomenal ini adalah KH Sholeh Darat.

Mahaguru para ulama Nusantara tersebut menulis syarah Al-Hikam dengan bahasa yang mudah dipahami pada masanya, yaitu dengan bahasa Jawa beraksara Arab pegon. Hal ini diupayakan agar pembacanya saat itu, terutama kalangan awam, tidak keliru dalam memahaminya.

Kitab Al-Hikam menjabarkan secara runtut dan teliti tentang rintangan perjalanan bagi hamba untuk menuju Tuhannya, sekaligus juga dibahas cara menyelesaikannya. Keindahan dan kesederhanaan kata, diksi, dan kalimat demi kalimat dalam Al-Hikam menunjukkan jati diri Ibnu Athaillah yang merupakan seorang tokoh sufi, fikih, filsuf, juga ahli sastra terkemuka. Karena itu, dalam pengantarnya, KH Said Aqil Siraj¹³ mengatakan bahwa tidak heran jika ada yang berkata bahwa Al-Hikam adalah referensi utama setelah Alquran dan hadis yang bisa memandu orang awam untuk mengerti hakikat kehidupan manusia. Saat ini, keterbukaan dunia lewat media sosial telah banyak menimbulkan bertebaranya fitnah dan caci maki. Kita juga tidak bisa menyangkal bahwa kecintaan terhadap keduniawian masih menjadi moto dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari kita bahkan tidak sedikit yang lupa terhadap arti akhlakul karimah, tawadhu, husnuzhan, dan takwa.

Daftar Pustaka

- 1 Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. X.
 - 2 <http://pzhgenggong.or.id/2903/biografi-syeikh-ibnu-athailah-as-sakandari.html>
 - 3 Kitab Syarah Hikam ini, dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, berisi 105 Bab yang berisi tentang kalam-kalam hikmah yang sangat berarti bagi umat Islam dalam mengarungi kehidupan ini. Sentuhan-sentuhan tasawuf yang begitu kental, membuat kitab ini begitu digemari oleh semua kalangan umat Islam di Indonesia.
 - 4 QS: Al-Maidah: 119.
 - 5 Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. 1.
 - 6 Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. 14-15.
 - 7 Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. 19-20.
 - 8 Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. 33.
 - 9 Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. 40.
 - 10 Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. 59.
 - 11 Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Dalam Muhammad Luthfi Ghazali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), hlm. 55.
 - 12 Kitab Syarah Hikam ini terdiri dari 105 bab yang berisi tentang kata-kata hikmah yang sangat suistik, dalam rangka untuk menggugah semangat manusia dalam mengarungi kehidupan ini dengan dilandasi nilai-nilai tasawuf.
 - 13 KH. Said Aqil Siraj, sekarang menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Al-Qur'an dan Tarjamah.
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1930.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta, 2010.
- M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java* (Leiden-Jakarta: INIS, 2002).
- Andi Faisal Bakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia: From Communitarian to Organizational Communications* (Jakarta: Logos, 2000).
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada, Press, 2004).
- Julian Baldick, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Mistik*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2002).
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996).
- Aboebakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990, Cet. VI).
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Al-Attas menduga bahwa Ibn 'Athaillah As-Sakandari meninggal sebelum 1607. Pendapatnya ini didasarkan pada sebuah syair pendek yang berjudul *Ikatan-Ikatan 'Ilmu al-Nisa'*. Uraian lebih lengkap baca Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mystic of Ibn 'Athaillah As-Sakandari* (Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1970).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).
- Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2005).
- Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java* (Leiden-Jakarta: INIS, 2002).
- Andi Faisal Bakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia: From Communitarian to Organizational Communications* (Jakarta: Logos, 2000).
- Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)* (Yogyakarta dan Jakarta: SAMHA dan KERIS, 2002).
- Syekh Nur ad-Din ar-Raniri, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).
- Amin Abdullah, dalam *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Abdullah dan T. Karim, MR. (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000).